

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat merupakan rasa ketertarikan pada sesuatu. Seperti yang dikemukakan Syah (2010) dalam Evaliana (2015) “Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Wirausaha adalah kegiatan membuka usaha dengan kemampuan yang dimiliki. Kasmir (2007) menyatakan “Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan”. Jadi dapat disimpulkan minat berwirausaha adalah rasa tertarik untuk menciptakan suatu usaha dengan kemampuan yang dimiliki dan berani mengambil resiko. “Minat berwirausaha timbul karena adanya keinginan, perasaan senang, perhatian, lingkungan, dan pengalaman” Shaleh & Wahab (2005).

Minat berwirausaha berasal dari dua kata yaitu minat dan berwirausaha. Menurut Slameto (2010) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh”. Minat merupakan perasaan senang atau

kecenderungan hati seseorang yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu dengan partisipasi terhadap kegiatan yang menjadi objek kesukaannya. Wirausaha menurut Suryana & Kartib (2010) adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi), mengorganisasi, menanggung resiko, berorientasi hasil, peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan”.

Minat berwirausaha menurut Fu'adi (2009) adalah “keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan memenuhi kebutuhan”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan seorang individu untuk berani memulai atau menciptakan usaha baru dan berani mengambil risiko.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Menurut Rano (2012) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya faktor lingkungan, faktor harga diri, faktor peluang, faktor kepribadian, faktor visi dan yang terakhir adalah faktor pendapatan dan percaya diri.

Minat berwirausaha menurut Buchari (2013) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- 1) Faktor personal, yang menyangkut aspek kepribadian.
- 2) Faktor *environment*, yang menyangkut lingkungan fisik.
- 3) Faktor *sosiological*, yang menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya.

Menurut Nurchotim (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu:

- 1) Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah factor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.

- 2) Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah factor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Menurut Indarti & Rokhima (2008) bahwa penentu minat berwirausaha terdiri dari 3 faktor yaitu:

- 1) Faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri (*self efficacy*)

- 2) Faktor lingkungan seperti elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial dan faktor demografis seperti gender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja.

c. Indikator Untuk Mengukur Variabel Minat Berwirausaha

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti & Sirine (2011) untuk mengukur variabel minat berwirausaha berdasarkan indikator berikut ini:

- 1) Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai karir atau profesi adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk memilih profesi sebagai wiraswasta.
- 2) Lebih menyukai menjadi wirausaha daripada bekerja pada orang lain adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa lebih memilih membuat lapangan pekerjaan sendiri daripada bekerja pada orang lain.
- 3) Memiliki rencana memulai usaha di masa depan adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan timbul rencana berwirausaha jika sudah lulus kuliah.

2. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi

pendidikan maupun institut lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola risiko Wibowo (2011).

Chimucheka (2013) mengungkapkan definisi pendidikan kewirausahaan sebagai intervensi tujuan oleh instruktur dalam kehidupan seorang pelajar, dengan memberikan pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan yang berguna bagi peserta didik untuk bertahan hidup di dunia bisnis. Menurut Fatoki (2014) “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan”. Gerba (2015) menyatakan bahwa “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk mendorong keberhasilan dalam berwirausaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha”. Hisrich dkk (2008) mengungkapkan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah dasar dari sumber daya kewirausahaan yang terdapat didalam diri individu.

Menurut Lestari & Trisnadi (2012) “pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha”.

Menurut Gerba (2012) “pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan”. Pendidikan kewirausahaan mendidik para calon pengusaha untuk memiliki kemandirian, keberanian, dan ketrampilan dalam berwirausaha, sehingga pelaku dapat meminimalisir kegagalan dalam berwirausaha. Pendidikan *entrepreneurship* bukanlah pendidikan *marketing* atau penjualan yang mendidik seseorang untuk menjadi pedagang, namun memiliki arti lebih luas daripada sekedar menjadi penjual Nurseto (2010). Pendidikan kewirausahaan mengajarkan bagaimana melihat peluang dan menghadapi risiko dalam dunia bisnis.

Menurut Kurniawan (2013) “Pendidikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya”. Indikator dari pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari program pendidikan kewirausahaan menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan adanya peluang bisnis dan pendidikan kewirausahaan menambahkan ilmu pengetahuan mahasiswa dalam bidang berwirausaha. Menurut Alberti F & Poli (2004) mendefinisikan “pendidikan kewirausahaan sebagai transmisi kompetensi

kewirausahaan yang terstruktur dan formal yang mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk menambah wawasan, keterampilan tentang kewirausahaan serta memotivasi menjadi pengusaha yang sukses, dengan pintar melihat peluang yang ada, Serta mendorong munculnya kreatif dan inovatif didalam diri individu untuk menciptakan usaha baru.

b. Indikator Untuk Pendidikan Kewirausahaan

Budiarti (2012) dan Bukirom dkk (2014) untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan indikator berikut ini:

- 1) Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha adalah ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan di FEB dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.
- 2) Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha adalah Setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.
- 3) Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis adalah setelah menempuh pendidikan

kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

c. Dampak Dari Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mereka memilih untuk berwirausaha sebagai pilihan karir. Dengan adanya Pendidikan kewirausahaan akan membangkitkan minat untuk berwirausaha di kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. *Self Efficacy*

a. Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan Zulkosky (2009). Kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan niat seseorang Indarti & Rokhima (2008).

Self Efficacy merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka pencapaian akan sesuatu Bandura (1997) dalam Andryan (2016). *Self efficacy* dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan individu dalam meyakini kemampuannya sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam

melakukan suatu tindakan. *Self efficacy* dibutuhkan untuk mendorong karyawan meyakini kemampuannya dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan Rahmi dkk (2014). Gufron & Risnawita (2009) dalam Andryan (2016) menyatakan bahwa *self efficacy* secara umum adalah “keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya”. Indikator *self efficacy* adalah mempunyai keyakinan diri untuk mengelola dan memiliki usaha sendiri, mampu mengelola sumber daya manusia dengan kepercayaan diri dan memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya atas keberhasilan usaha.

Feist & Jess (2008) dalam Evaliana (2015) mendefinisikan “*self efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dari kejadian - kejadian di lingkungannya”. Keyakinan pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang. Efikasi diri yaitu individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu Wulandari (2013). Menurut Theory Bandura (1997) dalam Andryan (2016) menjelaskan “efikasi diri merupakan keyakinan seseorang berdasarkan motivasional, kognitif dan tindakan dapat berhasil menjalankan suatu perilaku yang diinginkan untuk mencapai suatu hasil”. Efikasi diri merupakan faktor motivasi

pada penelitian pendidikan dan menetapkan pendekatan kognitif sosial Bayrón (2013).

Ormrod (2008) menjelaskan bahwa “Efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu”. Efikasi diri memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat. *Self-Efficacy* merupakan istilah dalam psikologi, yaitu penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja Bandura (1997) dalam Andryan (2016). *Self-Efficacy* memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi minat, persepsi dan tindakan seseorang dalam berbagai cara. *Self-efficacy* mencerminkan pemahaman individu tentang kemampuannya berdasarkan pengalaman masa lalu dan atribusi terhadap kinerja dan perhatiannya untuk berusaha. Walaupun sangat tergantung pada kemampuan (Capability) yang dimaksud oleh definisi *Self-Efficacy* juga mencerminkan prediksi tentang seberapa keras individu akan berusaha.

Self Efficacy yaitu individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu Wulandari (2013). Menurut Ivancevich dkk (2006), *Self-efficacy* juga merupakan kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu atau keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-

tugasnya, atau keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia, apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Seorang wirausaha sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, oleh karena itu mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan diri atau keyakinan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

b. Dimensi - Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1997) dalam Andryan (2016) menjelaskan bahwa konsep *self efficacy* memasukkan 3 dimensi yaitu besarnya, kekuatan dan generalitas.

1) Besarnya merujuk pada tingkat kesulitan yang diyakini dapat ditangani oleh individu. *Magnitude* (tingkat kesulitan) adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Sebagai contoh Alex mungkin yakin dia dapat menempatkan panah ditarget sebanyak 6 kali dari 10 kali percobaan. Rina mungkin merasa bahwa dia dapat mengenai target 8 kali. Oleh karena itu, Rina mempunyai *self efficacy* yang lebih besar mengenai tugas ini dari pada Alex.

2) *Strength* (Kekuatan) merujuk pada apakah keyakinan berkenaan dengan *self efficacy* kuat atau lemah. Jika pada contoh sebelumnya Alex merasa cukup yakin dia dapat mengenai target 6 kali, sementara Rina sangat positif dia dapat mengenai target 8 kali, Rina menunjukkan *self efficacy* yang lebih kuat dari pada Alex.

3) Yang terakhir *Generality* (generalitas) menunjukkan seberapa luas dimana keyakinan terhadap kemampuan tersebut berlaku. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Jika Alex berpikir dia dapat mengenai target sama dengan sebuah pistol dan senapan, dan Rina tidak berpikiran bahwa dia mampu, Alex menunjukkan generalitas yang lebih luas daripada Rina.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Efficacy*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri menurut Ormrod (2008) yaitu keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, serta kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

Ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy*:

1) Keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya

Pembelajar lebih yakin bahwa mereka lebih berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip di masa lalu.

2) Pesan dari orang lain

Terkadang kesuksesan mahasiswa tidak jelas. Dalam situasi-situasi semacam itu, kita dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah mereka lakukan dengan mahir. Kita juga mampu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dengan memberi mereka alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Pernyataan-pernyataan seperti “kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini jika anda berusaha” atau “Aku kira judy akan bermain denganmu apabila kamu memintanya”. Meski demikian, pengaruh prediksi-prediksi optimistik akan cepat hilang, kecuali usaha - usaha mahasiswa pada suatu tugas benar-benar mendatangkan kesuksesan.

3) Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Kita sering membentuk opini mengenai kemampuan kita sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, secara khusus mereka yang serupa dengan kita.

4) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Kolaborasi dengan teman sebaya memiliki manfaat potensial antara lain: Pembelajar mungkin mempunyai *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok alih-alih sendiri. *Self efficacy* kolektif tergantung tidak hanya pada persepsi mahasiswa akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka bekerja bersama-sama secara efektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka Bandura (1997) dalam Andryan (2016).

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, perilaku dan minat seseorang untuk menjadi wirausaha sehingga lebih mengarahkan mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir, semakin banyak ilmu dan pengetahuan kewirausahaan yang di dapat maka, semakin tinggi pula minat seseorang untuk berwirausaha Darpujianto (2014). Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas bisnis. Dengan mempelajari kewirausahaan mahasiswa diharapkan agar mampu mengembangkan

ide-ide kreatif dan memikirkan tentang pola pikir penciptaan lapangan kerja.

Penelitian yang dilakukan Gerba (2012) menemukan bahwa siswa manajemen bisnis di Ethiopia yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih memiliki niat kewirausahaan dibandingkan mahasiswa teknik yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Negash & Chalchissa (2013) menemukan hasil yang sama bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa Ethiopia. Lestari & Trisnadi (2012) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Diperkuat dengan penelitian Mustofa & Ali (2012) Pendidikan kewirausahaan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Hasil berbeda yang ditemukan dari penelitian Indarti & Rokhima (2008) studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, menunjukkan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis justru mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih rendah, temuan ini bertolak belakang dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha menunjukkan perbedaan. Lestari & Wijaya (2012), Negash & Chalchissa (2013), serta Kaijun & Sholihah (2015) menemukan adanya pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Namun, penelitian yang dilakukan Fayolle &

Benoit (2015) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap niat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Lutfiadi & M. Ikhwan (2011) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, sehingga ukuran pendidikan kewirausahaan tidak berperan dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Berdasarkan atas kajian pustaka dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap *Self Efficacy*

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan maka akan menambah ilmu, pengetahuan atau wawasan dan keterampilan seseorang tentang berwirausaha serta dengan adanya pembelajaran kewirausahaan ini akan muncul ide kreatif serta inovatif seseorang untuk berani mengambil risiko serta peluang menciptakan suatu usaha baru, jadi seorang individu yang mendapatkan Pendidikan tentang kewirausahaan akan muncul adanya kepercayaan atau keyakinan diri karena terdorong oleh pemberian Pendidikan kewirausahaan. Dengan terdorongnya seorang individu munculnya keyakinan atau kepercayaan diri untuk menyelesaikan suatu tugas atau tujuannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Utomo dkk (2014) Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap efikasi diri. Searah juga dengan penelitian yang dilakukan Patrikha (2012) pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dan disekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa. Di dukung penelitian yang dilakukan Oyugi (2011) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan dapat meningkatnya efikasi diri ingin menekuni dunia bisnis. Penelitian yang dilakukan Anggraeni & Nurcaya (2016) Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya pendidikan kewirausahaan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi efikasi diri mahasiswa berwirausaha. Semakin rendah pendidikan kewirausahaan yang didapat, semakin rendah pula efikasi diri mahasiswa. Zhao *et al* (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara pembelajaran formal dan *ESE*. Rauch & Hulsink (2015) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan kontrol siswa terhadap perilaku. Dickson *et al* (2008) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki dampak positif pada persepsi individu tentang kemungkinan memulai proyek baru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha

Dalam memilih suatu profesi tentunya tidak lepas dari faktor *Self efficacy*. *Self Efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menjalankan dan mengelola sesuatu untuk mencapai hasil maksimal. Dengan keyakinan dalam diri seseorang, tentu akan sangat penting dalam menjalankan suatu profesi. Memilih profesi menjadi seorang wirausahawan memiliki faktor *Self efficacy* sangat penting, karena menjadi seorang wirausahawan butuh keyakinan untuk dapat menjalankan dan mengelola usahanya. Seorang yang memilih profesi menjadi wirausahawan harus memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk berwirausaha. Dengan demikian *Self Efficacy* atau keyakinan diri seseorang akan mempengaruhi minat berwirausaha.

Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka minat mahasiswa untuk berwirausaha semakin tinggi. Karena dengan adanya rasa kepercayaan atau keyakinan diri yang ada dalam diri mahasiswa untuk bisa menyelesaikan suatu tugas atau tujuan, maka mahasiswa juga merasa yakin berhasil memulai usaha baru atau menciptakan suatu usaha yang akan dimulainya dan percaya diri untuk mengambil peluang serta berani mengambil risiko.

Penelitian Ayodele (2013) mengkaji niat berwirausaha remaja dari Nigeria menemukan bahwa *self efficacy* remaja berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian Nursito & Nugroho (2013) *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dalam penelitian Byabashaija *et al* (2010) menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini diperkuat penelitian Indarti & Rokhima (2008) Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Ditemukan bahwa *self efficacy* terbukti berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Penelitian ini juga menemukan hasil yang bertentangan yaitu, *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan dalam konteks mahasiswa Jepang.

Penelitian yang dilakukan Mahshunah (2010) apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi pula niat atau intensi yang dimiliki mahasiswa untuk berwirausaha. Peng *et al* (2012) memberikan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel efikasi diri terhadap niat berwirausaha. Samydevan *et al* (2015) efikasi diri berhubungan positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian serupa yang dilakukan Sarwoko (2011) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha.

Berdasarkan atas kajian pustaka dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self Efficacy*

Pendidikan kewirausahaan akan mendorong seseorang untuk memiliki pemahaman tentang wirausaha. Dengan Pendidikan kewirausahaan yang sudah didapatkan, seseorang akan lebih memahami ilmu yang dapat diterapkan dalam berwirausaha. Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan akan mempengaruhi minat berwirausaha. Apalagi jika seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk bisa menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas, maka seseorang akan tambah tertarik atau berminat menjadi wirausahawan.

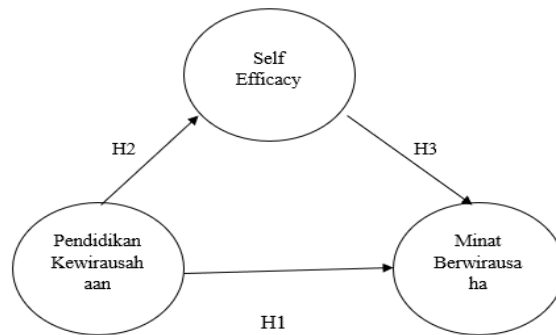
Self Efficacy ditemukan memiliki pengaruh langsung dan mediasi pada niat berwirausaha Luthans & Elina (2006). Jadi, penelitian ini dapat mengklarifikasi perbedaan yang ada dengan meneliti apakah *self efficacy* dapat berperan sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan atas kajian pustaka dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Self Efficacy* memediasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada

mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1 Model Penelitian

Keterangan:

Jurnal pendukung:

- H1: Adnyana & Purnami (2016), Dusak & Sudiksa (2016), Syaifudin (2017), Andryan (2016) dan Setiawan (2016).
- H2: Utomo dkk (2014), Patrikha (2012), Oyugi (2011), Anggraeni & Nurcaya (2016) dan Zhao *et al* (2005).
- H3: Evaliana (2015), Farida & Nurkhim (2016), Utomo dkk (2014), Andryan (2016) dan Adnyana & Purnami (2016).
- H4: Luthans & Elina (2006)